

## Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Pergaulan Bebas

Joshua Lefran Weenas<sup>1</sup>, Riris Loisa<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: joshua.915200145@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: ririsl@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

---

### **Abstract**

*Promiscuity is a behaviour that deviates from or violates the norms in society. Promiscuity in adolescents has an impact on the emergence of HIV AIDS and unwanted pregnancies. Healthy and constructive family communication can help prevent teenagers from falling into promiscuity. This research wants to know how family communication can prevent promiscuity in teenagers. Researchers used the concepts of interpersonal communication and persuasive communication. This research was conducted using a qualitative approach, interviews with three families that have teenage children. As a result, it appears that to prevent promiscuity, interpersonal communication has an important role. Intimate communication between parents and teenagers makes children more open so that they can pass the persuasive communication stage. Here, parents invite or persuade children by giving advice so that children avoid promiscuity. It can also be seen that healthy communication within the family is important for the prevention of promiscuity in teenagers.*

**Keywords:** family communication, interpersonal communication, persuasive communication, promiscuity

### **Abstrak**

Pergaulan bebas merupakan sebuah perilaku yang menyimpang atau melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Pergaulan bebas pada remaja berdampak pada munculnya penyakit HIV AIDS dan kehamilan yang tidak dikehendaki. Komunikasi keluarga yang sehat dan konstruktif dapat membantu dalam mencegah remaja terjerumus dalam pergaulan bebas. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dapat mencegah pergaulan bebas pada anak usia remaja. Peneliti menggunakan konsep komunikasi interpersonal dan komunikasi persuasif. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada tiga keluarga yang memiliki anak usia remaja. Hasilnya, tampak bahwa untuk mencegah pergaulan bebas, komunikasi interpersonal memiliki peran penting. Komunikasi secara intim antara orangtua dan anak remaja membuat anak lebih terbuka sehingga mampu melewati tahap komunikasi persuasif. Di sini, orang tua mengajak atau membujuk anak dengan memberikan nasihat agar anak menghindari pergaulan bebas. Dapat dilihat juga bahwa komunikasi yang sehat di dalam keluarga merupakan hal yang penting untuk pencegahan pergaulan bebas pada anak usia remaja.

**Kata Kunci:** komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga, komunikasi persuasif, pergaulan bebas

### **1. Pendahuluan**

Komunikasi merupakan sarana penting bagi manusia untuk menyampaikan keinginan dan juga memberikan informasi yang didapatkan. Selain itu, komunikasi

adalah proses di mana seorang komunikator mengirimkan pesan atau simbol-simbol yang memiliki arti dan tujuan tertentu kepada komunikan. Sikula (2017) mengatakan bahwa “komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain”. Komunikasi verbal merupakan kegiatan pertukaran informasi yang dilakukan menggunakan bahasa secara kata-kata maupun secara lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan bahasa tubuh, isyarat, ataupun intonasi suara.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung silih berganti atau timbal balik, misalnya dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua. Pola komunikasi adalah pola pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih orang dengan cara yang tepat sehingga dipahami.

Pendidikan dan keluarga berhubungan satu sama lain. "Pendidikan keluarga" adalah istilah baru yang mengacu pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga. Demikian juga, komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua sangat penting bagi keberhasilan mereka. Jika seorang anak terus-menerus membantah orang tuanya, itu mungkin bukan karena anak itu nakal; itu mungkin karena masalah komunikasi. Ada kemungkinan bahwa orang tuanya tidak berbicara satu sama lain dengan benar. Anak-anak sangat peka terhadap apa yang diajarkan kepada mereka, jadi mereka harus dilatih berkomunikasi dengan baik sejak lahir. Mereka akan merekamnya dengan baik, dan perilaku mereka akan terlihat ketika mereka dewasa (Humaira, 2018).

Orang tua sering menggunakan komunikasi non verbal untuk menyampaikan pesan kepada anak mereka. Orang tua sering memaksa anak untuk bertindak tanpa berkata apa-apa. Anak-anak ikut mengingat apa yang orang tuanya lihat dan dengar karena mereka biasa mengerjakan sesuatu. Masing-masing keluarga tahu peranannya dalam keluarga, karena peran anggota keluarga menciptakan suasana yang kuat. Keluarga adalah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, terutama komunikasi yang dilakukan orang tua saat mengasuh anaknya.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2022, remaja adalah orang yang belum menikah dan berusia 10 hingga 24 tahun yang masuk ke pertengahan masa kanak-kanak dan dewasa. Jadi, remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa (Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI, 2020).

Masa remaja adalah tahap perkembangan psikologis yang potensial dan rentan. Ini disebut sebagai fase mencari jati diri karena remaja sudah bukan lagi dikatakan anak-anak namun tidak bisa digolongkan sebagai orang yang sudah dewasa. Mereka juga belum mampu menguasai dan memaksimalkan fungsi fisik dan mental mereka (Fauzia & Rahmiaji, 2019). Di usia-usia remaja yang dipenuhi dengan rasa ingin tahu dan cenderung mengambil tindakan tanpa memikirkan dengan matang resiko yang harus ditanggungnya dapat mengakibatkan menghasilkan perilaku yang negatif.

Pergaulan bebas merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dimana “bebas” sudah melanggar norma-norma yang ada seperti contohnya melakukan kegiatan seks bebas di usia yang belum dewasa dan juga belum menikah. Menurut Rahardjo & Salve (2014), dalam beberapa studi perilaku seks terungkap bahwa orang pertama kali melakukan hubungan seks sekitar usia sekolah menengah atas atau di awal masa perkuliahan, antara usia 16 dan 18 tahun. Survei di kota-kota besar Indonesia yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa sekitar 51% remaja perempuan yang ada di wilayah Jakarta sudah kehilangan keperawanan. Sebanyak 4% dari responden

mengatakan mereka sudah melakukan hubungan seksual pada usia 16–18 tahun, dan 16% mengatakan mereka melakukannya pada usia 13–15 tahun.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) mendapatkan hasil data bahwa sebanyak 93,7% remaja di Indonesia pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Kemudian sebanyak 62,7% remaja perempuan SMP sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMK pernah melakukan aborsi, dan 97% remaja pernah menonton film porno (Erlinda, 2014). Dampak pergaulan bebas seperti melakukan kegiatan seks bebas ini dapat memberikan efek yang buruk terhadap kesehatan. Fenomena penyakit AIDS/HIV pun turut menjadi salah satu dampak buruk yang dapat terjadi kepada anak-anak di usia remaja. Menurut data Kementerian Kesehatan RI, hingga 2015, 28.060 remaja (15,2 persen) terinfeksi HIV, dan 2089 (3 persen) di antaranya sudah menderita AIDS.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar untuk membantu mencegah adanya pergaulan bebas di dalam kehidupan anak-anak di usia remaja. Komunikasi sejak dini mengenai ancaman pergaulan bebas kepada anak usia remaja perlu dilakukan agar adanya pengetahuan mengenai konsekuensi yang akan dialami akibat efek buruk dari pergaulan bebas.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif didasarkan pada upaya memahami dan menjelaskan ciri-ciri esensial dari peristiwa yang terjadi pada diri sendiri (Sugiarto, 2015). Sementara itu, peneliti menggunakan strategi penelitian fenomenologi. Menurut Amal (2019), fenomenologi adalah ilmu (logos) tentang apa yang terlihat. Dengan kata lain, itu adalah suatu gerakan yang membahas peristiwa atau semua yang terlihat.

Creswell (2014) berargumentasi bahwa pendekatan referensial menanggukkan analisis terhadap sikap-sikap alami hingga analisis tersebut memiliki dasar yang jelas. Periode yang panjang ini disebut “zaman”. Konsep "Epocheand" merupakan konsep yang memisahkan area data (subyek) dari interpretasi yang dibuat peneliti. Konsep ini menjadi pusat di mana peneliti menyusun dan mengelompokkan asumsi awal tentang fenomena dalam upaya untuk memperlambat interpretasi apa yang dikatakan oleh partisipan. Selain itu, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui wawancara dengan narasumber ahli.

Untuk mencapai tujuan penelitian, pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting. Peneliti tidak dapat memperoleh data yang diinginkan jika mereka tidak tahu cara mengumpulkannya (Sugiyono, 2017). Data dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, dari banyak sumber, dan dengan cara berbeda. Menurut lingkungan, data dikumpulkan di lingkungan, di laboratorium melalui metode eksperimen, di rumah dan berbagai tanggapan, pertemuan, percakapan, jalan, dll. Selain itu, ada empat metode pengumpulan data: observasi, wawancara, angket dan dokumen. Pada metode kualitatif memiliki perbedaan proses atau langkah – langkah dalam menganalisisnya dengan metode kuantitatif. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan analisis tematik.

Secara teknis, dalam penelitian ini, metode tematik digunakan untuk menganalisis data. Salah satu cara untuk melakukan analisis data adalah analisis tematik, yang bertujuan untuk menemukan tema dari data yang dikumpulkan oleh peneliti. Metode ini dianggap sebagai salah satu yang efektif dalam melakukan analisis karena melakukan analisis menyeluruh dari data yang dikumpulkan untuk menemukan

tema yang ada. Analisis tematik memerlukan dua langkah: membaca teks wawancara secara keseluruhan dan mencoba memahami bahasa yang digunakan. Untuk memahami isi transkrip, peneliti harus memperhatikan pola atau gagasan yang diucapkan informan berulang kali (Junaidi, 2016).

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Narasumber dalam penelitian ini:

**Tabel 3. 1 Hasil Temuan dan Diskusi**

No	Nama Narasumber	Penjelasan singkat
1	Keluarga 1	Komunikasi yang dilakukan tidak begitu intim, menghargai privasi anak, bapak memiliki peranan yang dominan di keluarga, penyisipan pesan di antara pembahasan, respon baik saat diberi nasihat, harus pandai memilih pergaulan, keluarga memiliki peranan dalam mencegah pergaulan bebas, anak diberikan tanggung jawab penuh, anak tidak diperbolehkan meminum minuman keras, dampak dari pergaulan bebas
2	Keluarga 2	Terjadi keterbukaan dengan orang tua, selalu ada komunikasi intim, memberikan nasihat di momen tertentu, respon baik yang ditunjukkan anak jika diberikan nasihat, agama menjadi landasan utama dalam memilih pergaulan, peran keluarga dalam menjaga norma-norma di masyarakat, merokok diperbolehkan namun untuk minuman alkohol tidak diperbolehkan, edukasi tentang penyakit dari pergaulan bebas
3	Keluarga 3	Melakukan komunikasi pada momen tertentu, menghargai privasi setiap anggota keluarga, peran keluarga dalam membatasi pergaulan bebas, keluarga memiliki peranan penting dalam menjaga norma-norma masyarakat, merokok dan meminum alkohol tidak diperbolehkan, memberikan edukasi dampak dari pergaulan bebas

Kemudian penulis akan meneliti bagaimana peran keluarga dalam mencegah pergaulan bebas:

#### **Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Persuasif**

Dua jenis komunikasi yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal dan persuasif. Komunikasi interpersonal sendiri merupakan komunikasi tatap muka yang memungkinkan setiap orang yang berinteraksi dalam komunikasi antar pribadi atau antar pribadi dapat langsung memberikan tanggapan terhadap orang lain baik secara verbal maupun nonverbal, sedangkan komunikasi persuasif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi dengan cara tersebut. Cara komunikasi berjalan sesuai keinginan. Dalam komunikasi personal dan komunikasi persuasif dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **Komunikasi Intim Interpersonal**

Komunikasi keluarga intim adalah jenis komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam keluarga. Dalam komunikasi intim ini, ada diskusi tentang hal-hal

yang bersifat privasi. Untuk anak remaja, diskusi atau komunikasi yang sifatnya privasi biasanya berfokus pada hubungan asmara yang dijalani oleh seorang anak dengan pasangannya, seperti membahas jenis hubungan asmara tersebut. Komunikasi inti ini termasuk komunikasi di dalam keluarga dan komunikasi di luar keluarga, yaitu hubungan timbal balik antar anggota keluarga untuk berbagi sesuatu dan makna di dalam keluarga sehingga keluarga dapat memperoleh informasi tentang dunia luar dengan mengubah sikap dan perilakunya. Sementara komunikasi interpersonal yang efektif membantu orang tua mengontrol pemantauan dan mendukung anak mereka, maksud komunikasi interpersonal intim adalah keterbukaan. Ini adalah jenis komunikasi di mana seseorang mengungkapkan informasi dirinya yang biasanya disembunyikan. Keterbukaan adalah proses menyampaikan informasi diri Anda kepada orang lain yang sebelumnya tidak Anda ketahui.

Keterbukaan memiliki tiga acuan perspektif untuk komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif sangat jujur terhadap lawan bicaranya. Kedua, media harus jujur dalam menyikapi semua rangsangan yang datang kepada orang tersebut. Ketiga, berkaitan dengan aspek kepemilikan pikiran dan perasaan. Untuk menciptakan saling pengertian antara anak dan orangtua, keterbukaan merupakan hal yang terpenting. Dapat disimpulkan bahwa apabila anak merasa nyaman dengan orang tuanya, komunikasi antara orangtua dan anak dapat berjalan dengan lancar.

### **Nasehat Bagian dari Komunikasi Persuasif**

Persuasi dapat dilakukan secara emosional dan rasional. Persuasi biasanya menyangkut aspek afektif, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Simpati dan empati seseorang dapat dibangkitkan melalui cara-cara emosional, nasehat dapat disampaikan dengan berbagai cara, misalnya dengan menambahkan nasehat dalam suatu percakapan (Maulana, 2013). Hal itu merupakan sebuah pendekatan agar anak tidak merasa tersinggung jika dinasehati dan anak bisa menerima nasihat dengan baik, karena terkadang ada beberapa anak yang kurang baik jika dinasehati oleh orang tuanya apalagi jika memberikan nasihat dalam keadaan atau momentum kurang pas, biasanya respon anak tidak baik malah memusuhi orang tuanya.

Kedua komunikasi yang digunakan pada penelitian ini dirasa tepat, karena dengan melakukan komunikasi interpersonal khususnya komunikasi intim kita mengetahui seluk beluk, atau mengetahui semua tentang anak kita, dengan kita mengetahui itu semua kita lebih bisa baik dalam memantau anak remaja kita

### **Keluarga**

Keluarga selalu menjadi faktor yang sangat penting untuk melakukan pencegahan pergaulan bebas mengingat keluarga merupakan lingkungan terkecil khususnya untuk para remaja, karena keluarga adalah Kumpulan dua individu atau lebih yang hidup Bersama dalam satu hubungan yang erat. Terdapat juga fungsi Terdapat juga fungsi-fungsi dari keluarga dan masing-masing individu mempunyai peranannya masing-masing dalam keluarga, berikut ini merupakan penjabaran dari fungsi dan peran keluarga

### **Fungsi dan Peranan Keluarga**

Keluarga adalah kumpulan hubungan yang kuat yang terjadi secara intensif dan memenuhi fungsi kebutuhan fisik dan psikis dengan tujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan seluruh keluarga. Orang tua berfungsi sebagai contoh atau model bagi anak, dan mereka memiliki kekuatan besar pada mereka. Dari perspektif sosiologi, keluarga dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a) Keluarga terdiri dari semua orang yang memiliki hubungan darah atau keturunan, seperti marga atau "clan";
- b) Keluarga terdiri dari orang tua dan anak dalam arti sempit. Selain itu, perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh hubungan antara ibu dan bapaknya. Orang tua yang berperilaku rukun, saling menyayangi, menghargai, dan menyayangi anaknya memiliki efek positif pada perkembangan anaknya. Orang tua memiliki kekuatan yang signifikan terhadap anaknya, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa orang tua memiliki kekuatan yang luar biasa, dan peranan dari sebuah keluarga pun dapat menjadi kontrol untuk semua anggota yang ada di dalamnya.

Dan biasanya seorang anak menjadikan orang tuanya sebagai panutan sebagai life style, apa yang orang tua sukai maka si anak juga akan menyukai hal sama karena menjadikan orang tua menjadi idolanya, panutanku, namun keluarga yang baik tidak menjamin kalau anaknya tidak akan terjerumus, tetap ada peran orang tua di dalamnya mampu menanamkan nilai yang baik atau tidak.

### **Pergaulan Bebas**

Pergaulan bebas sendiri memiliki beberapa efek yang negatif khususnya untuk kehidupan para anak remaja, hal itu karena pergaulan bebas adalah sebuah bentuk perilaku menyimpang yakni individu bersosialisasi dengan individu lainnya dimana aktifitas – aktifitas yang biasanya melanggar hukum atau melewati batas-batas norma yang berlaku. maka dari itu pergaulan bebas harus dapat dicegah agar tidak berdampak negatif untuk anak – anak kita. alam perkembangan dan kesejahteraan anak remaja.

### **Pencegahan Pergaulan Bebas**

Untuk melakukan pencegahan terhadap pergaulan bebas di kalangan anak remaja yang sekarang banyak terjadi kedua orang tua harus mengetahui dahulu apakah anaknya sudah memiliki pasangan, memperkenalkan pasangan atau menceritakan tentang pasangannya, kenapa hal itu harus diketahui karena dengan mendeteksi hal tersebut dapat melakukan pencegahan dini dari seks bebas.

Sangat penting untuk memperhatikan hal ini jika anak-anak kita memiliki pacar karena banyak remaja yang terjerumus ke dalam perzinahan, seks bebas (*free sex*) karena terlalu banyak kebebasan mereka untuk bergaul. Faktor utama masalah ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang batas-batas pergaulan antara pria dan wanita. Selain itu, seks bebas telah menyebabkan banyak perempuan hamil di luar nikah, disebabkan oleh arus modernisasi yang telah menyebar ke seluruh dunia dan lemahnya pertahanan iman kita terhadap penyeleksian yang ketat. Untuk menghilangkan bayi yang tidak mereka inginkan, metode alternatif seperti aborsi juga digunakan.

Perilaku seks bebas memiliki dampak yang merugikan pelaku baik dampak kesehatan dengan adanya penyakit HIV Aids maupun dampak sosial di masyarakat. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila seorang anak mengetahui akan hal-hal tersebut. Edukasi yang dilakukan macam-macam misalnya melakukan edukasi dengan norma-norma agama. Untuk mengintegrasikan edukasi tentang HIV dengan norma agama kepada anak remaja memerlukan pendekatan yang sensitif dan berfokus pada nilai-

nilai moral yang dianut dalam agama tertentu langkah-langkah untuk memberikan edukasi dengan norma-norma agama yaitu:

- a) **Pemahaman Nilai-Nilai Agama**  
Sebelum memberikan edukasi tentang HIV, pahami norma-norma dan nilai-nilai agama yang dianut oleh kelompok target. Memastikan pendekatan sesuai dengan prinsip-prinsip agama tersebut.
- b) **Penekanan pada Nilai Keselamatan dan Kesehatan**  
Tunjukkan bagaimana edukasi HIV sejalan dengan nilai-nilai agama, terutama yang berkaitan dengan menjaga keselamatan dan kesehatan diri dan orang lain.
- c) **Penggunaan Teks Keagamaan**  
Gunakan teks-teks keagamaan sebagai dasar atau referensi untuk mendukung pesan-pesan tentang keselamatan dan kebijaksanaan dalam berhubungan seksual. Pilih ayat kitab suci atau ajaran yang relevan dengan konteks HIV.
- d) **Penekanan pada Pencegahan**  
Fokuskan pada pesan pencegahan dan tanggung jawab individu dalam menerapkan praktik yang aman. Sebagai contoh, diskusikan pentingnya kesetiaan dalam hubungan dan penggunaan alat kontrasepsi kondom sebagai langkah pencegahan.
- e) **Dukungan dari Pemimpin Agama:**  
Melibatkan pemimpin agama atau tokoh agama lokal dalam penyampaian pesan. Pemimpin agama sering memiliki pengaruh positif dan dapat memberikan dukungan moral kepada anak remaja
- f) **Penekanan pada Tanggung Jawab Sosial:**  
Sampaikan pesan tentang tanggung jawab sosial dan empati terhadap orang yang hidup dengan HIV. Ajarkan nilai-nilai kepedulian dan dukungan terhadap mereka yang membutuhkan.
- g) **Peran Orang Tua dan Keluarga:**  
Melibatkan orang tua dan keluarga dalam mendukung edukasi HIV. Berdasarkan penelitian edukasi penyakit HIV itu bisa saja di dukung dari nilai – nilai agamanya
- h) **Peringatan Terhadap Hubungan Seksual diluar nikah:**  
Tekankan bahwa pesan agama melarang perilaku seksual yang merugikan diri sendiri atau orang lain, termasuk risiko penularan HIV melalui hubungan seksual tanpa pengaman.
- i) **Dorongan untuk Berkonsultasi dengan Pemimpin Agama:**  
Ajarkan anak remaja untuk berkonsultasi dengan pemimpin agama mereka jika mereka memiliki pertanyaan atau kekhawatiran tentang hubungan antara agama dan HIV
- j) **Fokus pada Pemahaman yang Mendalam:**  
Sediakan wadah untuk pemahaman yang mendalam tentang norma agama dan bagaimana norma tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks HIV.

Pergaulan bebas tidak hanya perilaku seks bebas, namun masih banyak lagi jenis-jenis pergaulan bebas pada anak remaja. Ada juga beberapa pergaulan bebas yang multitafsir. Ada yang menyebutkan merokok dan meminum minuman beralkohol termasuk pergaulan bebas. Multitafsir terjadi karena kedua hal tersebut juga menurut sekelompok orang bisa menjadi pemicu. Sementara kelompok lain menyebut merokok dan alkohol tidak menjadi pemicu terjerumus kedalam pergaulan bebas. Dengan

demikian terdapat keluarga yang memperbolehkan, dan ada beberapa keluarga yang melarang.

Adapun tujuan dari komunikasi untuk mencegah pergaulan bebas pada remaja adalah agar remaja tidak terjangkit penyakit HIV/AIDS, tidak menjadi ayah/ibu di usia dini, dan tidak terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki. Hal ini merupakan efek atau dampak yang diakibatkan dari pergaulan bebas. Pada penelitian ini, beberapa narasumber memberikan edukasi tentang bahaya dampak dari pergaulan bebas itu sendiri. Namun ada beberapa keluarga yang mengetahui efek dari pergaulan bebas karena mendapatkan informasi dari internet.

Narasumber memberikan nasihat kepada orang tua untuk menjaga anak-anak khususnya usia remaja agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas yang akan merusak masa depan anak – anak itu sendiri. Remaja adalah anak-anak usia 10 hingga 24 tahun, yang merupakan usia transisi masa kanak-kanak dan masa dewasa. Karena itu, mereka harus dipersiapkan sejak dini.

#### 4. Simpulan

Pencegahan pergaulan bebas pada anak usia remaja dapat dilakukan melalui penerapan komunikasi interpersonal dan persuasif dalam lingkungan keluarga. Komunikasi interpersonal terjadi melalui obrolan intim dalam keluarga, seperti pembahasan mengenai hubungan asmara dan lingkungan pergaulan anak. Sementara itu, komunikasi persuasif melibatkan nasihat dari orang tua kepada anak, dengan menyisipkan pesan pencegahan dalam setiap pembahasan. Peran keluarga dalam mencegah pergaulan bebas juga melibatkan penerapan norma-norma agama, serta memberikan edukasi kepada anak tentang dampak kesehatan dan sosial yang mungkin terjadi jika terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

#### 6. Daftar Pustaka

- Amal, S. (2019). Metode Bracketing Edmun Husserl. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Lmu Sosial*, 78.
- Andrew E. Sikula. (2017). *Komunikasi Bisnis*. Erlangga.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Erlinda. (2014). *Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi*.  
<https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/12https://web.kominfo.go.%0Aid/sites/default/files/users/12/Sesi-2.paparan-kementerian-2014-novbandung-erlinda-Rev-fix.pdf>
- Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan. *Interaksi Online*, 7, 238–248.
- Humaira, H. A. (2018). *Pemaknaan Penonton Mengenai Komunikasi Ibu Dan Anak Dalam Film A Long Visit*.

- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata. *Kepariwisataan, 10(1)*, 59–74.
- Maulana, H. G. (2013). *Psikologis Komunikasi dan Persuasi*. Akademia Permata.
- Mesra, E., & F. (2016). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan, 1, 2*.
- Rahardjo, W., & Salve, H. R. (2014). Hubungan orang tua – anak, kelekatan teman sebaya, dan usia melakukan hubungan seks pertama kali pada mahasiswa. *Dipresentasikan Pada Seminar Nasional Ketahanan Nasional Sebagai Aset Bangsa Di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, Jawa Timur Tanggal*.
- Rozali, Y. A. (2022). *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik*. Ejournal Esa Unggul.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.